

PERAN POTENSI UNGGULAN DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI KABUPATEN TRENGGALEK SAAT PANDEMI COVID-19

Arum Aldaniar¹, Hendry Cahyono²

¹Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

²Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

e-mail: arum.18030@mhs.unesa.ac.id, hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penurunan PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 2020 akibat covid-19 menyebabkan penurunan produktivitas di setiap sektor ekonomi dan berpengaruh terhadap tenaga kerja sektoral. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi unggulan, peran sektor unggulan terhadap pembangunan ekonomi dan membandingkan kecepatan pertumbuhan ekonomi sektoral dengan kontribusi penyerapan tenaga kerja menggunakan alat analisis Location Quostient (LQ), Shift Share (SS) dan matriks perbandingan. Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 serta Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Trenggalek tahun 2019-2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor terdapat delapan sektor basis (unggulan) di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2016-2020. Sektor basis (unggulan) yang memiliki kontribusi paling tinggi sebelum dan saat pandemi covid-19 adalah sektor pertanian.

Kata kunci: Potensi Unggulan, Pembangunan Ekonomi, Tenaga Kerja Sektoral

Abstract

The decline in Trenggalek Regency's GRDP in 2020 due to Covid-19 caused a decrease in productivity in every economic sector and affected the sectoral workforce. Therefore, this study aims to analyze the leading potential, the role of the leading sector in economic development and compare the speed of sectoral economic growth with the contribution of employment using Location Quostient (LQ), Shift Share (SS) analysis tools and comparison matrices. The data used is in the form of Gross Regional Domestic Product of Trenggalek Regency and East Java Province in 2016-2020 and Sectoral Workforce of Trenggalek Regency in 2019-2020. The results of the analysis show that of the seventeen sectors there are eight basic (leading) sectors in Trenggalek Regency in 2016-2020. The base sector (leading) that had the highest contribution before and during the COVID-19 pandemic was the agricultural sector.

Keywords: Leading Potential, Economic Development, Sectoral Manpower

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang di dunia, Indonesia memiliki fokus pembangunan di bidang ekonomi. Pelaksanaan pembangunan nasional saat ini sedang digencarkan di berbagai sektor hingga pelosok negeri. Sehingga permasalahan sosial ekonomi masyarakat yakni pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat terpecahkan. Agar pembangunan ekonomi dapat berlangsung dengan baik dan kesejahteraan masyarakat meningkat, diperlukan syarat utama yakni pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan (Tenggara, 2015).

Berdasarkan penetapan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 terkait Pemerintahan Daerah, setiap daerah telah bebas dalam menetapkan prioritas sektor yang akan dikembangkan. Adanya perencanaan pembangunan daerah diharapkan pembangunan daerah dapat berjalan lebih efektif dan efisien serta kesalahan yang mungkin terjadi saat proses pembangunan dapat diminimalisir (Monica, 2020).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu menjadi target pemerintah daerah dalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Kelangsungan pembangunan ekonomi daerah dapat terjamin apabila pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh tinggi dan berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi dan diukur salah satunya menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Husna, 2013).

Potensi alam Kabupaten Trenggalek yang cukup banyak dapat dikembangkan untuk mendongkrak sektor perekonomian warga. Potensi tersebut antara lain kawasan berbasis pertanian, perkebunan dan wisata yang notabene nya juga sebagai penunjang Penghasilan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Trenggalek. Selain itu dengan adanya proyek pembangunan Jalur Lintas Selatan yang menghubungkan wilayah selatan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek akan meningkatkan dan memudahkan produktivitas perekonomian (Perdesaan et al., 2019).

Tabel 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek dengan Kota Kediri (dalam persen)

Tahun	Kabupaten Trenggalek	Kota Kediri
2016	5,00%	5,54%
2017	5,02%	5,14%
2018	5,03%	5,43%
2019	5,08%	5,47%
2020	-2,17%	-62,50%

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, data diolah penulis (2021)

Menurut Badan Pusat Statistik, Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek selama 5 tahun terakhir rentan waktu 2016-2020 mengalami peningkatan secara stabil kecuali pada tahun 2020. Dengan rincian tahun 2016 sebesar 5,00%, kemudian tahun 2017 naik sebesar 5,02%, tahun 2018 sebesar 5,03%, tahun 2019 sebesar 5,08% dan terakhir tahun 2020 turun hingga angka -2,17%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Trenggalek terkontraksi sebesar 2,17% lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Kontraksi PDRB pada tahun 2020 sebesar 2,17% ini disebabkan oleh terhambatnya aspek produksi di seluruh lapangan usaha akibat wabah Covid-19 yang menerpa berbagai wilayah di seluruh dunia.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek jika dibandingkan dengan Kota Kediri sebagai pusat Satuan Wilayah Pembangunan masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari pertumbuhan ekonomi Kota Kediri pada tahun 2016 sebesar 5,54%, tahun 2017 mengalami penurunan hingga angka 5,14%, kemudian mengalami kenaikan selama dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2018 mencapai 5,43% dan pada tahun 2019 naik sebesar 5,47%. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis hingga angka -62,5% (Kediri, 2021).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek memang tiap tahunnya mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut terkalahkan dengan penurunan akibat dampak covid di tahun 2020. Dampak covid dirasakan semua pelaku ekonomi di seluruh sektor. Pembatasan sosial mengakibatkan Kabupaten Trenggalek yang ingin mengembangkan potensinya menjadi terhambat. Sektor yang paling terdampak antara lain sektor perikanan (nelayan) sebesar 11%, diikuti dengan sektor perikanan (pembudidaya ikan) sebesar 8%, sektor IKM sebesar 7%, sektor UMKM sebesar 6%, sektor peternakan dan sektor pengolah hasil pertanian sebesar 4%, sektor perikanan (Poklahsar) sebesar 2% dan terkecil adalah sektor pertanian sebesar 1%. Rata-rata penurunan tersebut dipicu oleh penurunan harga komoditas karena menurunnya tingkat permintaan konsumen. Sehingga berdampak pula terhadap penyerapan tenaga kerja sektor tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2021).

Penurunan pertumbuhan ekonomi menyebabkan angka kemiskinan semakin naik. Pada tahun 2020, total penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Kabupaten Trenggalek mencapai 81,06 ribu orang (11,62%), naik 4,62 ribu orang (0,64%) jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2019 yang sebesar 76,44 ribu orang (10,98%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2021).

Selain permasalahan ekonomi, Kabupaten Trenggalek juga masih tertinggal dalam infrastruktur dan pembangunan di wilayah pelosok. Mengingat banyak sekali wilayah Kabupaten Trenggalek yang berada jauh dari jangkauan pusat kota. Kurangnya fasilitas pendukung dalam pengelolaan sumber daya alam, akses sarana transportasi seperti jalan raya, kurangnya kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja serta banyaknya wilayah terpencil menjadi penghambat pemerataan ekonomi di suatu wilayah.

(Setianto, 2014) menerangkan bahwa potensi daerah dapat digunakan sebagai pendekatan pembangunan wilayah. Dengan melihat kondisi yang dialami Kabupaten Trenggalek diperlukan perencanaan pembangunan ekonomi yang matang. Langkah yang perlu dilakukan adalah mengetahui potensi yang ada di wilayah tersebut dan perlu adanya strategi pembangunan untuk memanfaatkannya. Karena sulit mengembangkan potensi tanpa mengetahui keunggulannya. Potensi unggulan dapat di analisis menggunakan teknik Location Quotient (LQ) dan teknik Shift Share (SS) untuk menganalisis pergeseran dan perkembangan sektor tersebut. Baik teknik LQ maupun SS dapat menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah dan variabel kontribusi tenaga kerja sektoral untuk mengukur pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui indikator-indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun.

Penelitian terdahulu yang menganalisis tentang penentuan sektor unggulan dan mampu menghasilkan hasil serupa juga pernah dilakukan oleh (Niyimbanira, 2018) yang meneliti tentang wilayah timur laut Afrika Selatan menggunakan alat analisis Location quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Hasil dari analisis dan pembahasan keunggulan komparatif dan daya saing industri utama selama periode tahun 2012-2017 menunjukkan bahwa di antara empat provinsi, hanya lima industri yang diklasifikasikan sebagai industri basis yang sedang berkembang yaitu manufaktur, angkutan, utilitas, pertanian dan rumah tangga swasta. Ini berarti bahwa industri-industri tersebut merupakan penyumbang lapangan kerja yang signifikan di empat provinsi tersebut dan memiliki keunggulan komparatif yang berkembang.

Nur Hidayah & Tallo, (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sektor ekonomi yang ada di Jawa Tengah menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan mendapatkan hasil bahwa sektor unggulan yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan dan jasa pendidikan. Namun, terdapat tiga sektor yang masih dalam tahap berkembang dan sebanyak tiga belas dari tujuh belas sektor usaha lainnya masih berada dalam kategori tertinggal.

(Tindaon, 2011) dengan alat analisis Ordinary Least Square (OLS) memperoleh hasil bahwa, secara signifikan pertumbuhan jumlah penduduk Jawa Tengah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA) dan jumlah PDRB sektoral berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor itu masing-masing.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, menimbulkan kebaruan penelitian khususnya pada pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian dan kontribusi penyerapan tenaga kerja sektoral. Meningkatnya kegiatan ekonomi sektor potensial menyebabkan angka PDRB naik. Sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan lapangan kerja sektoral dan penurunan angka kemiskinan. Dalam penelitian ini akan disajikan tabel matriks perbandingan antara kecepatan pertumbuhan ekonomi sektoral dan kontribusi penyerapan tenaga kerja sektoral. Sehingga dapat diketahui pengaruh atau peranan dari pengembangan potensi unggulan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi.

Terdapat keterkaitan antara pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Dalam pembangunan ekonomi, tenaga kerja merupakan faktor penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen. Salah satu faktor yang dianggap pendorong pertumbuhan ekonomi adalah Pertumbuhan Angkatan Kerja (Hellen et al., 2017). Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Kondisi inilah yang membuat elastisitas penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) disebabkan oleh perkembangan kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis potensi unggulan, peranan sektor unggulan terhadap pembangunan ekonomi dan membandingkan kecepatan pertumbuhan ekonomi sektoral dengan kontribusi penyerapan tenaga kerja melalui matriks perbandingan. Sehingga dapat diketahui secara keseluruhan struktur ekonomi Kabupaten Trenggalek saat pandemi covid-19 dan diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan dengan pengidentifikasian tenaga kerja sektoral. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam mengetahui potensi unggulan agar dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan dalam kerangka pengembangan wilayah saat pandemi covid-19.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif deskriptif dengan pendekatan sistematis. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder meliputi jurnal elektronik, buku-buku, artikel ilmiah, serta dokumen yang sesuai dengan penelitian dan data sekunder berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Trenggalek dan Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010. Data ini merupakan data dengan rentan waktu 5 tahun terhitung sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Sumber data diperoleh dari beberapa sumber instansi resmi pemerintah, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Trenggalek Badan Pusat Statistik Kota Kediri, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Analisis data menggunakan teknik Location Quotient (LQ) dan teknik Shift Share (SS) dengan rincian sebagai berikut:

1. Alat Analisis Location Quotient

Location Quotient adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk menentukan sektor yang memiliki potensi dan bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif sektor unggulan suatu daerah tersebut. (Devi, 2019). *Location Quotient* seringkali digunakan sebagai metode untuk mengkategorikan sektor ekonomi ke dalam sektor "Basis" atau "non-basis". *Location Quotient* ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan relatif suatu sektor di suatu wilayah (Kabupaten/Kota) terhadap sektor yang sama di daerah yang lebih luas (Provinsi) dimana daerah yang diteliti merupakan bagiannya (Wiguna & Budhi, 2019).

Analisis dengan teknik LQ menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i/PDRB}{Y_i/PNB} \quad (1)$$

Keterangan:

V_i : Nilai tambah sektor i di Kabupaten Trenggalek

PDRB : Produk Domestik Bruto Kabupaten Trenggalek
Yi : Nilai tambah sektor i Provinsi Jawa Timur
PNB : Produk Nasional Bruto Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diperoleh dari perhitungan tersebut adalah:

- a. Apabila $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan memiliki potensi untuk di ekspor.
- b. Apabila $LQ < 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayah itu sendiri dan tidak berpotensi untuk di ekspor.

2. Analisis Shift-Share

Analisis Shift Share merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran struktur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu (kabupaten) dan dibandingkan dengan cakupan wilayah yang lebih luas (provinsi) dalam kurun waktu tertentu (Arsyad, 2010:3). Analisis *shift share* secara umum digunakan untuk menganalisis pergeseran atau peranan suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam tingkat nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang terkait kegiatan ekonomi ataupun ketenagakerjaan. Analisis shift-share dimaksudkan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pertumbuhan antar wilayah dan kemungkinan analisis yang ditawarkannya sangat banyak.

Analisis shift share memiliki tiga komponen (Tarigan, 2015) yaitu: (a). National Share; (b). Proportional Shift; (c). Differential Shift.

- a. *National share* untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian atau laju pertumbuhan Kabupaten Trenggalek yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional.
- b. *Proportional shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i dibandingkan total sektor secara umum dalam Kabupaten Trenggalek.
- c. *Differential shift* atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Trenggalek dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional (Provinsi Jawa Timur).

Sebelum mengemukakan rumus, terlebih dahulu akan dikemukakan notasi yang digunakan.

Δ	= Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t-n)
N	= <i>National</i> atau wilayah nasional yang lebih tinggi jenjangnya
R	= <i>Region</i> atau wilayah analisis
E	= <i>Employment</i> atau banyaknya lapangan kerja
i	= Sektor industri
t	= Tahun
t - n	= Tahun awal
t + m	= Tahun Proyeksi
Ns	= <i>National Share</i>
P	= <i>Proportional Shift</i>
D	= <i>Differential Shift</i>

Rumus Analisis Shift Share menurut Tarigan (2005: 88) adalah sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i}) \quad (2)$$

$\Delta E_{r,i,t}$ adalah nilai tambah dari seluruh sektor; $N_{s,i}$ adalah *National Share*; $P_{r,i}$ adalah *Proportional Shift*; dan $D_{r,i}$ adalah *Differential Shift*. Alat analisis yang dipakai untuk mencari nilai Proyeksi PDRB Jawa Timur adalah penjumlahan proyeksi *National Share*, *Proportional Share*, dan *Differential Shift*. Ketiga proyeksi tersebut bisa digabung dalam bentuk proyeksi langsung (Tarigan, 2005: 89-90):

$$E_{r,i,t+m} = E_{r,i,t} \left(\frac{E_{n,i,t+m}}{E_{n,i,t}} + \frac{m}{n} \frac{D_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} \right) \quad (3)$$

Efek pertumbuhan nasional menjelaskan seberapa besar pertumbuhan industri daerah yang diperhitungkan oleh pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan, artinya, terlepas dari industrinya, pertumbuhan atau penurunan secara keseluruhan berdampak pada lapangan kerja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient Kabupaten Trenggalek

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi Kabupaten Trenggalek yang tergolong sektor basis (unggulan) maupun sektor non basis. Analisis dilakukan dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Kontan (ADHK) tahun 2016-2020 sebagai wilayah analisis dan data PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK tahun 2016-2020 sebagai wilayah acuan. Nilai LQ merupakan petunjuk untuk dijadikan dasar penentuan sektor potensial untuk dikembangkan. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan LQ Kabupaten Trenggalek.

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Trenggalek

No.	Sektor	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata	ket
1	Pertanian	2,34	2,35	2,37	2,37	2,34	2,35	Basis
2	Pertambangan dan penggalian	1,19	1,18	1,19	1,19	1,17	1,18	Basis
3	Industri pengolahan	0,49	0,51	0,53	0,54	0,57	0,53	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	0,14	0,15	0,16	0,16	0,15	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,62	0,62	0,63	0,63	0,63	0,62	Non Basis
6	Konstruksi	0,81	0,82	0,82	0,83	0,80	0,82	Non Basis
7	Pengadaan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,92	0,92	0,93	0,93	0,87	0,91	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,50	0,51	0,53	0,56	0,60	0,54	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,35	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1,11	1,12	1,13	1,13	1,11	1,12	Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,99	1,02	1,03	1,05	1,04	1,03	Tertutup

12	Real Estat	1,24	1,26	1,29	1,30	1,29	1,28	Basis
13	Jasa Perusahaan	0,32	0,33	0,33	0,33	0,34	0,33	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,96	1,98	2,00	2,02	1,97	1,98	Basis
15	Jasa Pendidikan	1,74	1,75	1,78	1,79	1,77	1,77	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,37	1,40	1,42	1,46	1,46	1,42	Basis
17	Jasa Lainnya	2,00	2,02	2,04	2,06	2,02	2,03	Basis

Sumber: data diolah penulis (2021)

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui sektor-sektor basis Kabupaten Trenggalek antara lain; Sektor Pertanian dengan nilai $LQ > 1$ (2,35) merupakan sektor basis dengan nilai tertinggi. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar dalam PDRB Kabupaten Trenggalek kurun waktu tahun 2016-2020. Bahkan, setiap tahun sektor tersebut mengalami kenaikan secara kontinyu kecuali pada 2 tahun terakhir yakni tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami penurunan akibat dampak covid-19. Sehingga, dapat diketahui bahwa sektor ini mampu untuk dialokasikan/di ekspor ke daerah sekitar Kabupaten Trenggalek; yang kedua yaitu sektor jasa lainnya sebesar 2,02 ($LQ > 1$). Sehingga dapat diartikan bahwa sektor ini menjadi sektor basis di Kabupaten Trenggalek dan setiap tahunnya mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2020; sektor administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib (1,98); sektor jasa pendidikan (1,76); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,42); sektor real estat (1,27); sektor pertambangan dan penggalian (1,18) dan sektor informasi dan komunikasi sebesar (1,12)

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share diperoleh dari 3 komponen yaitu:

National Share (Ns), Propotional Shift (P), Differential Shift (D). Yang pertama komponen National Share (Ns) adalah besarnya pertambahan lapangan kerja regional dan proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode tertentu. Hal ini dapat digunakan sebagai kriteria lanjutan untuk mengukur cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan dari pertumbuhan nasional rata-rata.

Kedua, yaitu Proportional Shift (P) yang kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural. Proportional Shift digunakan untuk penentuan apakah suatu sektor ekonomi wilayah terdapat spesialisasi dengan pertumbuhan yang cepat atau lambat jika dilakukan perbandingan dengan sektor yang sama di tingkat daerah di atasnya. Jika hasil proportional shift memiliki nilai positif (+) berarti bahwa sektor tersebut tingkat pertumbuhannya lebih cepat atau progresif dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat daerah di atasnya. Sedangkan jika hasil proporsional shift negatif (-) berarti bahwa sektor tersebut berarti tingkat pertumbuhannya yang lambat jika dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat daerah di atasnya.

Ketiga adalah Differential Shift (D) yang dapat menunjukkan informasi mengenai sektor yang memiliki keunggulan komparatif serta memiliki daya saing dan tingkat pertumbuhan nilai ekonomi lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain. Apabila hasil perhitungan differential shift menunjukkan nilai positif (+) maka sektor tersebut merupakan sektor unggul dan memiliki daya saing dan tingkat pertumbuhan pertambahan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain. Sebaliknya, jika hasil differential shift bernilai negatif (-) berarti sektor tersebut bukan sektor unggul dan tidak memiliki daya saing serta tingkat pertumbuhannya rendah dibandingkan dengan daerah lain.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Shift Share Kabupaten Trenggalek

No	Sektor	Ns	P	D	Total	SS	Ket.
1	Pertanian	441,66	-394,93	-35,03	11,70	-429,96	Lambat
2	Pertambangan dan penggalian	102,21	-53,03	-23,39	25,80	-76,41	Lambat
3	Industri pengolahan	232,47	69,86	257,68	560,00	327,53	Progresif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,69	-0,72	0,83	0,80	0,11	Lambat
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,96	0,49	0,05	1,50	0,54	Progresif
6	Konstruksi	118,11	17,56	-27,97	107,70	-10,41	Lambat
7	Pengadaan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	269,79	30,22	-140,32	159,70	-110,09	Lambat
8	Transportasi dan Pergudangan	23,44	-15,83	30,69	38,30	14,86	Progresif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	29,69	-1,55	4,26	32,40	2,71	Progresif
10	Informasi dan Komunikasi	100,96	138,60	-12,56	227,00	126,04	Progresif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	42,24	-8,77	11,44	44,90	2,66	Progresif
12	Real Estat	34,54	16,83	6,83	58,20	23,66	Progresif
13	Jasa Perusahaan	3,98	-0,73	1,15	4,40	0,42	Lambat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	71,05	-22,09	-4,56	44,40	-26,65	Lambat
15	Jasa Pendidikan	74,55	39,14	4,01	117,70	43,15	Progresif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14,44	17,86	7,09	39,40	24,96	Progresif
17	Jasa Lainnya	46,32	-44,89	0,18	1,60	-44,72	Lambat

Sumber: data diolah penulis (2021)

Dari hasil penghitungan Shift Share dapat diketahui bahwa sektor yang memberikan nilai negatif (-), menunjukkan sektor tersebut di Kabupaten Trenggalek masih lambat dan belum memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan untuk sektor yang lain menunjukkan nilai positif (+) mengindikasikan bahwa keseluruhan sektor tersebut tergolong progresif. Dimana, sektor yang menunjukkan jumlah yang positif mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor tersebut di Kabupaten Trenggalek lebih cepat dan dapat berkontribusi dengan cukup baik.

Hasil perhitungan dari Shift Share di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2016-2020 dapat diketahui bahwa dari 17 sektor ekonomi yang memiliki nilai positif (+) ada sembilan (9)

sektor. Sektor tersebut yaitu 1) Industri Pengolahan, 2) Pengadaan Air Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Penyedia Akomodasi Makan dan Minum, 5) Informasi dan Komunikasi, 6) Jasa Keuangan dan Asuransi, 7) Real Estat, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Berdasarkan komponen Pertumbuhan Regional sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Trenggalek bila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional adalah sektor Industri Pengolahan yang memiliki sektor paling tinggi dari seluruh sektor yakni sebesar 327,53, kemudian sektor Informasi dan Komunikasi menyusul dengan angka 126,04. Sementara sektor yang pertumbuhan regionalnya paling lambat sebesar -429,96 yakni sektor Pertanian.

Kontribusi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur menunjukkan hasil positif terhadap seluruh sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp 1.476 (milyar). Pergeseran Proportional Shift (P) menunjukkan nilai negatif yakni Rp -211,98 (milyar) yang berarti secara keseluruhan menunjukkan perekonomian Kabupaten Trenggalek tergolong belum maju. Pergeseran Differential Shift (D) secara keseluruhan menunjukkan perekonomian Kabupaten Trenggalek memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap perekonomian provinsi. Dari nilai Shift Share per sektor menunjukkan terjadi perlambatan pertumbuhan sektor primer yakni sektor pertanian. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder. Namun Nilai Shift Share (SS) Kabupaten Trenggalek secara regional pada kurun waktu tahun 2016-2020 mengalami pertumbuhan negatif sebesar Rp -131,59 (milyar).

Matriks Perbandingan Hasil LQ, SS, PDRB dan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral

Setelah diketahui potensi unggulan dan pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Trenggalek periode tahun 2016-2020, selanjutnya dengan menggunakan matriks yang berisi data hasil dari perhitungan LQ dan SS periode tahun 2019-2020, data PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 2019-2020 dan data kontribusi penyerapan tenaga kerja sektoral tahun 2019-2020, akan digunakan sebagai bahan analisis untuk mengetahui perkembangan dan kontribusi masing-masing indikator. Dalam matriks ini hanya menggunakan rentan waktu 2 tahun saja karena kurun waktu tersebut adalah perbandingan sebelum pandemi covid-19 dan saat terjadi pandemi covid-19.

Tabel 4. Matriks Perbandingan

SEKTOR	PDRB (Rp)		HASIL LQ		HASIL SS		Tenaga Kerja 2019	Tenaga Kerja 2020
	2019	2020	2019	2020	2019-2020	Ket.		
1	165.738,20	167.303,7	2,37	2,34	75,39	Progresif	167.793	206.052
2	83.787,6	80.286,7	1,19	1,17	-29,22	Lambat	5.506	6.123
3	498.875,2	488.594,4	0,54	0,57	101,48	Progresif	61.677	60.692
4	4.561	4.451,9	0,16	0,16	0,13	Progresif	470	892
5	1.586,7	1.666,5	0,63	0,63	0,49	Progresif	561	552
6	153.689,60	148.652,4	0,83	0,80	-48,19	Lambat	30.172	20.216
7	307.440,90	298.800,4	0,93	0,87	-156,25	Lambat	54.310	50.539
8	48.471,40	43.060,3	0,56	0,60	-6,28	Lambat	7.220	9.066
9	91.669,40	83.538,6	0,36	0,36	-15,94	Lambat	17.710	13.901
10	97.070,60	106.612,6	1,13	1,11	86,95	Progresif	547	304
11	41.375,50	41.449,3	1,05	1,04	6,62	Progresif	3.642	2.947
12	28.441,50	29.565,7	1,30	1,29	16,61	Progresif	0	0
13	13.128	12.180,0	0,33	0,34	-1,49	Lambat	1.672	1.159

14	34.984,30	34.848,5	2,02	1,97	-1,47	Lambat	7.503	7.316
15	44.019	45.760,0	1,79	1,77	32,38	Progresif	15.801	13.549
16	11.277,80	12.259,5	1,46	1,46	14,33	Progresif	3.170	4.705
17	23.652,20	20.389,2	2,06	2,02	-48,22	Lambat	16.062	13.690

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2021), data diolah penulis (2021)




Dari data diatas dapat diketahui bahwa selama pandemi covid-19 (tahun 2019-2020) penyerapan tenaga kerja sektoral tertinggi berada di sektor pertanian dengan kenaikan sebanyak 38.259 tenaga kerja dan sektor yang paling banyak mengalami penurunan tenaga kerja adalah sektor kontruksi 9.956 sebanyak tenaga kerja. Hasil dari perkembangan empat indikator diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Interpretasi Hasil

No.	Sektor	PDRB	LQ	SS	TK
1.	Pertanian	↗	↗	Progresif	↗
2.	Pertambangan dan Pengalihan	↘	↗	Lambat	↗
3.	Industri pengolahan	↘	↗	Progresif	↘
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	↘	↔	Progresif	↗
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	↗	↔	Progresif	↘
6.	Kontruksi	↘	↘	Lambat	↘
7.	Pengadaan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	↘	↘	Lambat	↘
8.	Transportasi dan Pergudangan	↘	↗	Lambat	↗
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	↘	↔	Lambat	↘
10.	Informasi dan Komunikasi	↗	↘	Progresif	↘
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	↗	↘	Progresif	↘
12.	Real Estat	↗	↘	Progresif	↔
13.	Jasa Perusahaan	↘	↗	Lambat	↘
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	↘	↘	Lambat	↘
15.	Jasa Pendidikan	↗	↘	Progresif	↘
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	↗	↔	Progresif	↗
17.	Jasa Lainnya	↘	↗	Lambat	↘

Sumber: data diolah penulis (2021)

Keterangan:

-  : Meningkatkan
-  : Tetap
-  : Menurun

Dari matriks perbandingan diatas dapat diketahui bahwa sektor mengalami perubahan sebagai berikut: (1) Sektor Pertanian; pada periode 2019-2020 mengalami kenaikan dalam PDRB, termasuk sektor potensial dan sektor tersebut selama kurun waktu 2 tahun tetap menjadi sektor progresif dan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian; PDRB turun, termasuk sektor potensial, berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, namun selama pandemi mengalami pertumbuhan yang lambat. (3) Sektor Industri Pengolahan; mengalami penurunan PDRB, bukan termasuk sektor potensial (non basis), memiliki pertumbuhan yang progresif, namun mengalami penurunan tenaga kerja sehingga sektor tersebut tidak berkontribusi. (4) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; PDRB turun, termasuk sektor non basis, namun mengalami pertumbuhan sektor yang progresif dan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja karena mengalami peningkatan di tahun 2020. (5) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; PDRB naik, termasuk sektor non basis, sektor yang mengalami pertumbuhan yang progresif, namun tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. (6) Sektor Kontruksi; selama masa pandemi sektor ini mengalami penurunan PDRB, mengalami pertumbuhan yang lambat, tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan bukan sektor potensial (non basis). (7) Sektor Pengadaan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sama seperti Sektor Konstruksi, sektor ini mengalami penurunan PDRB, merupakan sektor non basis dan tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. (8) Sektor Transportasi dan Pergudangan; PDRB turun, merupakan sektor non basis dengan pertumbuhan sektor yang lambat, namun berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja di tahun 2020. (9) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; PDRB turun, merupakan sektor non basis dan pertumbuhan sektornya lambat serta tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. (10) Sektor Informasi dan Komunikasi; PDRB mengalami kenaikan, termasuk sektor potensial dan mengalami pertumbuhan yang progresif. Namun, tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja di tahun 2020. (11) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; PDRB sektor ini mengalami kenaikan dan pertumbuhan yang progresif. Selain itu sektor ini merupakan sektor potensial dan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. (12) Sektor Real Estat; PDRB di sektor ini mengalami kenaikan dan merupakan sektor potensial dengan pertumbuhan yang progresif, namun belum berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja karena tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. (13) Sektor Jasa Perusahaan; PDRB turun, merupakan sektor non basis dan pertumbuhan sektor ini mengalami pertumbuhan yang lambat serta tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. (14) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib; merupakan sektor potensial namun mengalami penurunan PDRB, pertumbuhan sektornya lambat dan tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja karena mengalami penurunan. (15) Sektor Jasa Pendidikan; merupakan sektor potensial dan mengalami kenaikan dalam PDRB serta pertumbuhan sektornya progresif. Namun, tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. (16) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; sektor ini merupakan sektor potensial dan PDRB nya mengalami kenaikan serta pertumbuhan progresif. Selain itu juga berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja saat pandemi. (17) Sektor Jasa Lainnya; merupakan sektor potensial namun mengalami penurunan PDRB, pertumbuhan sektornya lambat serta tidak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja.

Peran Potensi Unggulan Dalam Perencanaan Pembangunan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sektor ekonomi merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Namun, tidak semua sektor basis dapat meningkatkan PDRB dan penyerapan tenaga kerja sektoral. Pada tahun 2020 sektor basis yang mengalami peningkatan produktivitas adalah sektor pertanian dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sektoral sebanyak 38.259 orang. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling tinggi mengalami peningkatan secara signifikan selama pandemi covid. Dalam hal ini ada keterkaitan antara potensi unggulan dan banyaknya penyerapan tenaga kerja sektoral terhadap proses pembangunan ekonomi. Dengan adanya peningkatan tenaga kerja sektoral, akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan secara otomatis juga akan membuka lapangan pekerjaan baru. Berdasarkan teori tenaga kerja (Lewis) dalam penelitian (Rackmawati & Boedirochminarni, 2018) dijelaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu pemicu dalam pertumbuhan input produksi yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi adalah prioritas utama dalam proses pembangunan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, dkk (2018) dengan judul "*Analisis Struktur Ekonomi Kabupaten Aceh Besar*" menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Aceh Besar dari sektor primer ke sektor sekunder. Hal ini ditunjukkan dengan peranan sektor sekunder yang terus meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian, terjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu adanya analisis kontribusi peran potensi unggulan terhadap perencanaan pembangunan khususnya dalam bidang tenaga kerja sektoral. Selain itu, dalam penelitian ini disajikan secara rinci perkembangan aktivitas sektoral saat pandemi covid-19.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat kesimpulan bahwa yang pertama, hasil perhitungan Location Quotient dari tujuh belas sektor terdapat delapan sektor basis (unggulan) di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2016-2020. Sektor basis (unggulan) yang memiliki kontribusi paling tinggi sebelum dan saat pandemi covid-19 adalah sektor pertanian. Kedua, pada tahun 2020 sektor basis yang mengalami peningkatan produktivitas hanya sektor pertanian dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sektoral sebanyak 38.259 orang. Dengan adanya peningkatan tenaga kerja sektoral, akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan secara otomatis juga akan membuka lapangan pekerjaan baru serta berperan penting terhadap proses pembangunan ekonomi. Ketiga, dari hasil perbandingan matriks perkembangan PDRB, Location Quotient, Shift Share dan Tenaga Kerja Sektoral selama pandemi (2019-2020) diperoleh bahwa terdapat banyak perubahan di setiap indikator. Setiap sektor ekonomi mengalami peningkatan dan penurunan berdasarkan tingkat produktivitas. Dari tujuh belas sektor, sektor yang mengalami kenaikan dalam PDRB, LQ, SS dan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian pada saat pandemi covid-19 dapat tetap bertahan dan mengalami peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja sektoral. Hasil dari analisis peran potensi unggulan saat pandemi covid-19 diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan dalam perencanaan pembangunan ekonomi dengan memprioritaskan sektor yang dapat bertahan di segala kondisi khususnya di saat krisis (pandemi) dan yang banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, pemerintah perlu melakukan tindak lanjut dalam pengidentifikasian tenaga kerja sektoral secara terstruktur agar dapat memaksimalkan pengelolaan sumberdaya alam. Sehingga sektor tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. (2021). *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka Tahun 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. (2020). *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka Tahun 2020*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2021). *Produk Domestik Bruto Provinsi Jawa Timur 2021*.
- Hellen, Mintarti, S., & Fitriadi. (2017). Pengaruh Investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta kesempatan kerja. *Inovasi*, 13(1), 28–38.
- Husna, N. (2013). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(1), 72874. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/27/25>
- Kediri, B. P. S. K. (2021). *Kota Kediri Dalam Angka Tahun 2021*.
- Monica, M. (2020). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 220–230. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2881>
- Niyimbanira, F. (2018). Comparative advantage and competitiveness of main industries in the north-eastern region of South Africa: Application of location quotient and shift-share techniques. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 10(1), 96–114.
- Nur Hidayah, R. A. D., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 339. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.339-350.2020>
- Perdesaan, D. J. P. K., Kementerian Desa, P. D. T. dan T., & Indonesia, R. (2019). *Komitmen Kemendesa PDTT Bangun Kawasan Pedesaan di Trenggalek*. <https://ditjenpkp.kemendesa.go.id/index.php/view/detil/149/komitmen-kemendesa-pdtt-bangun-kawasan-pedesaan-di-trenggalek>
- Rackmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 74–82.
- Setianto, P. (2014). *Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah*. 2, 143–156. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/154>
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Tenggara, A. P. (2015). Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Di Kota Palu (Tahun 2011-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 163–174.



Volume 2, Nomor 3, Tahun 2021
Hal. 22-35

Tindaon, O. (2011). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)* [Universitas Diponegoro].
2B006048_ANALISIS_PENYERAPAN_TENAGA_KERJA(PENDEKATAN_DEMOMET.
pdf

Wiguna, M., & Budhi, S. (2019). Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *Ekonomi Pembangunan*, 8(4), 810–841.